

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan inklusi, peran guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memfasilitasi perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus. Muchlisin (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang terbuka, mengakomodasi dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan membutuhkan pendidikan layanan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan kelas yang sama tanpa diskriminatif.

Salah satu faktor pendorong pelaksanaan pendidikan inklusi adalah guru dalam sistem pendidikan inklusi sendiri. Guru merupakan aspek penting dalam segala sistem pendidikan, di dalam inklusi sendiri guru memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar karena adanya murid berekebutuhan khusus di dalam kelasnya. Guru sendiri perlu memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses pendidikan, salah satu kompetensi guru ini adalah sikap yang guru tersebut miliki.

Sikap para guru secara signifikan mempengaruhi lingkungan pembelajaran yang mereka ciptakan bagi siswa, serta penerapan praktik yang sesuai di dalam kelas. Guru memainkan peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Penting bagi para guru untuk percaya bahwa melalui kemampuan mereka membuat keputusan, mereka dapat membuat perbedaan besar dalam pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus. Persepsi guru terhadap kebijakan inklusif tidak hanya menentukan tingkat penerimaan

mereka terhadap praktik inklusif, tetapi juga memengaruhi komitmen mereka terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut. Guru adalah orang yang bekerja paling dekat dengan siswa, pengetahuan yang guru peroleh dan sikap yang dimilikinya, sangat memengaruhi kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka serta kinerja mereka di dalam kelas inklusif.

Pentingnya sikap seorang guru dalam suatu sistem pendidikan ini telah dibahas dalam penelitian terdahulu seperti riset oleh Kementerian Kebudayaan Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Barat mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusif pada tahun 2018. Dalam Penelitian ini dijelaskan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi sebagian besar positif di kebanyakan negara yang diteliti seperti Australia, Amerika Serikat, Lebanon, India, Indonesia, Spanyol, Israel dan Serbia. Namun berdasarkan pengalaman dan pengamatan, peneliti menemukan bahwa masih terdapat guru – guru yang mengajar di sekolah inklusi terlihat masih kesulitan dan kebingungan ketika mengajar anak berekebutuhan khusus. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa masih terdapat seleksi murid inklusi yang dirasa tidak sesuai dengan kemampuan sekolah atau tidak dengan prosedur penyetoran yang kurang tepat. Fenomena ini terkadang menyebabkan kurang efektifnya kinerja guru dalam menangani kelas inklusi dan secara tidak langsung akan membuat sikap guru terhadap pendidikan inklusi menjadi terpengaruhi.

Selain itu dalam temuan lapangan peneliti juga masih menemukan sekolah inklusi yang belum memiliki SDM yang dirasa kurang bagi pendidikan inklusi. Seperti; tidak adanya guru pendamping, psikolog sekolah, ataupun guru – guru yang belum memahami cara penanganan murid berekebutuhan khusus. Hal seperti ini juga dapat mempengaruhi sikap yang dimiliki oleh guru yang ada di sekolah tersebut. Sebagai contoh, apabila suatu sekolah inklusi kekurangan tenaga pengajar yang memiliki pengalaman maka proses pelaksanaan pendidikan inklusi pun akan terhambat dan menjadi beban

kepada guru serta staff yang ada di sekolah tersebut yang secara tidak langsung akan menganggap bahwa pendidikan inklusi hanya merupakan beban kerja tambahan. Dengan kata lain membuat persepsi terhadap pendidikan inklusi menjadi negatif yang mana mempengaruhi sikap guru yang ada di sekolah tersebut secara negatif.

Menurut latar belakang masalah tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa walaupun secara umum guru pendidikan inklusi telah memiliki sikap positif peneliti masih menemukan guru – guru yang masih kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar dikelasnya. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui seberapa positif sikap guru terhadap kelas inklusi. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga penyelenggara pendidikan inklusi dalam membuat kebijakan terhadap para guru baik pada tahap seleksi maupun terhadap guru – guru yang tengah bertugas, serta dapat bermanfaat kepada para calon guru inklusi dalam mengembangkan kemampuan dan mutu mereka.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis demografi sikap guru terhadap kelas inklusi. Dalam konteks tersebut, identifikasi masalah penelitian dapat dilakukan sebagai berikut:

- Apakah Terdapat perbedaan sikap antara guru dalam pendekatan pendidikan inklusi ?
- Variabel demografi apa saja yang sekiranya mempengaruhi sikap guru dalam kelas inklusi ?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memiliki beberapa pembatasan yang perlu diperhatikan:

- Lokasi penelitian: Penelitian ini akan dilakukan di lokasi tertentu dengan jumlah guru yang terbatas. Oleh karena itu, generalisasi temuan penelitian

hanya berlaku untuk populasi guru di lokasi tersebut. Hasil penelitian ini tidak dapat secara langsung diterapkan pada populasi guru di lokasi lain atau konteks pendidikan inklusi yang berbeda.

- Sampel yang terbatas: Keterbatasan waktu dan sumber daya dapat mempengaruhi ukuran sampel penelitian. Hal ini dapat mengakibatkan jumlah guru yang terlibat dalam penelitian ini menjadi terbatas. Meskipun upaya akan dilakukan untuk memilih sampel yang representatif, tetap ada kemungkinan bahwa sampel tersebut mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi guru secara keseluruhan.
- Ketergantungan pada self-report: Pengumpulan data sikap guru akan dilakukan melalui kuesioner atau wawancara, yang mengandalkan laporan subjektif dari guru. Terdapat potensi bias atau ketidakakuratan dalam pelaporan sikap mereka. Upaya akan dilakukan untuk meminimalkan bias dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel serta menjaga kerahasiaan dan anonimitas responden.
- Tidak mempertimbangkan faktor eksternal: Penelitian ini akan berfokus pada demografi sikap guru terhadap kelas inklusi. Namun, faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan, lingkungan sekolah, dan dukungan dari pihak lain (misalnya, spesialis pendidikan inklusi) tidak akan dipertimbangkan secara mendalam. Faktor-faktor ini juga dapat memiliki pengaruh terhadap sikap guru terhadap kelas inklusi dan dapat menjadi subjek penelitian yang lebih mendalam di penelitian selanjutnya.
- Validitas eksternal: Keterbatasan dalam sampel dan lokasi penelitian dapat mempengaruhi validitas eksternal penelitian ini. Oleh karena itu, temuan dan kesimpulan penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada populasi guru di luar konteks penelitian ini.

Dengan memperhatikan pembatasan-pembatasan ini, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang demografi sikap guru terhadap kelas inklusi. Namun, perlu diingat bahwa hasil penelitian ini perlu

dikonfirmasi dan diperluas melalui penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan konteks yang lebih luas.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis demografi sikap guru terhadap kelas inklusi. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana demografi guru (termasuk usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman mengajar, dan latar belakang profesional) mempengaruhi sikap mereka terhadap kelas inklusi?
- Apakah terdapat perbedaan dalam sikap guru terhadap kelas inklusi berdasarkan demografi mereka?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian analisis demografi sikap guru terhadap kelas inklusi adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat gambaran demografi guru (seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman mengajar, dan latar belakang profesional) dengan sikap mereka terhadap kelas inklusi.
2. Melihat perbedaan sikap guru terhadap kelas inklusi ditinjau dari faktor, jenis kelamin, usia, upah, pelatihan pendidikan khusus, .

Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh demografi guru terhadap sikap mereka terhadap kelas inklusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan program pendidikan inklusi yang lebih efektif, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan dalam konteks pendidikan inklusi.

## **1.6 Manfaat**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah studi keilmuan mengenai pendidikan inklusi yang ada di Indonesia, serta memberikan penjelasan mengenai pengaruh faktor demografi kepada sikap guru yang mengajar di kelas inklusi yang mengajar di daerah Jabodetabek.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian analisis demografi sikap guru terhadap kelas inklusi memiliki manfaat penting dalam konteks pendidikan inklusi. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor demografi yang mempengaruhi sikap guru terhadap kelas inklusi
2. Peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pendidikan inklusi:
3. Peningkatan kualitas pendidikan inklusi:
4. Pengembangan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih baik

Dengan manfaat-manfaat tersebut, penelitian analisis demografi sikap guru terhadap kelas inklusi diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki kualitas pendidikan inklusi, meningkatkan dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa.